

KEMATANGAN BERAGAMA DAN SIKAP *TASAMUH* MARGA MASYARAKAT ACEH DI ACEH SINGKIL

Sakdiah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: sakdiah@uinar-raniry.ac.id

Abstrak

Masyarakat di Kabupaten Aceh Singkel sangatlah heterogen baik suku, marga, agama, di mana kondisi ini cenderung menimbulkan berbagai gesekan di tengah masyarakat. Dalam menjaga integritas dan harmonisasi di tengah keberagaman masyarakat, Kematangan beragama dan Sikap *Tasamuh* Marga masyarakat Aceh Singkil menjadi perekat social dan hubungan kekerabatan yang mencairkan suasana perlselisihan antar agama dalam menyelesaikan berbagai problematika di dalam masyarakat. Menumbuhkan sikap intoleran dan saling menghargai lewat pendekatan phiko, social, kultural dan relegius. Di mana setiap gesekan kecil mampu diredam agar tidak menimbulkan masalah yang besar. Penelitian ini mengungkap permasalahan yang dapat dijabarkan dengan (1) Kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh di Singkil. (2). Faktor pendukung dan menghambat kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh Singkil. Dari hasil penelitian ditemukan *Tasamuh* Marga merupakan perekat kekeluargaan dalam sistem sosial masyarakat di Aceh Singkil. Faktor pendukungnya hubungan marga (tali sedarah) memudahkan untuk menandai hubungan kekerabatan sampai ke keturunan yang jauh. Sementara penghambat tidak ada karena mereka memahami toleransi beragama walaupun berbeda agama.

Kata kunci : kematangan, tasamuh marga, Aceh Singkil

Abstract

The people in Aceh Singkil Regency are very heterogeneous, including ethnicity, clan, religion, where this condition tends to cause various frictions in the community. In maintaining integrity and harmony amid community diversity, religious maturity and the attitude of the *tasamuh* marga of the Aceh Singkil community are social glue and kinship relations that dilute the

atmosphere of inter-religious disputes in solving various problems in society. Fostering an attitude of intolerance and mutual respect through psycho, social, cultural, and religious approaches. Where every small friction will be reduced so as not to cause big problems. This research reveals problems that will be described by (1) Religious maturity and the attitude of *tasamuh* clans of the Acehese people in Singkil. (2). Supporting factors and obstacles to religious maturity and the attitudes of the community in Aceh Singkil. *Marga* has tightened the ties of friendship and *tasamuh* in religion to the people of Aceh Singkil, *marga* has helped to cut religious problems that have arisen due to the destroyed houses of worship, *marga* has made social relations of blood kinship closer despite different religions in the Aceh Singkil community.

Key words: maturity, *tasamuh marga*, Aceh Singkil

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang memiliki berbagai perbedaan, perbedaan budaya dan tradisi, bahasa dan warna kulit, sampai agama dan keyakinan. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sesuai dalam lingkungan masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh umat manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, hal ini bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.¹

Hidup penuh damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara etnis, budaya dan agama merupakan impian ideal setiap manusia. Tidaklah mungkin kita hidup kita tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai tadi.

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, (Mesir: Dar Al-Wafa', 1994), hlm. 667.

Karena tidak ada setting sosial di mana pun di dunia ini yang benar-benar monolitik atau homogeny secara penuh, di manapun kita berada pasti kemajemukan atau pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan di sana. Pendek kata, tidak ada satu masyarakat pun di duniaini yang benar-benar tunggal.²

Karena tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar monolitik tetapi selalu terkandung aspek-aspek hidup yang majemuk baik secara etnis, budaya, maupun agama, konflik dalam pengertiannya yang luas niscaya menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Diperlukan manajemen konflik agar tidak menjadi konflik kekerasan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan bersama. Konflik etnis di berbagai tempat, global, regional, dan nasional masih saja terjadi, dan Indonesia sebagai negara multi etnis, agama, dan budaya mengalami hal serupa. Semua itu terjadi akibat dari ketidak mampuan mengelola perbedaan atau melakukan manajemen konflik dalam masyarakat majemuk. Sebab secara sosiologis, konflik memang merupakan hal yang “lumrah” terjadi dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan manusia.³

Namun jika konflik bahkan yang sifatnya *violence* (kekerasan) dilakukan oleh mereka yang mengaku taat beragama, karena memang tidak pernah melewatkan ritual keagamaan masing-masing secara formal, hal itu tentu dianggap sebagai sebuah kasus atau bahkan fenomena yang menyedihkan; bagaimana mungkin nilai-nilai mulia dari tujuan setiap peribadatan tidak sejalan secara empiric dengan orang-orang yang menjalankannya.

Dalam hal kehidupan beragama, perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antar umat beragama yang paling brutal dalam sejarah manusia. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam hal ajaran agama melepaskan kuda kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara masal, yang ironisnya

²Lihat Q.S. al-Hujurat (49): 13, Q.S. ar-Rum (30): 22.

³Tentang konflik sebagai bagian dari kehidupan manusia dan bagaimana memandang konflik secara positif dan menjadikan konflik negative menjadi positif. Lihat John Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*, (Intercourse, PA: Good Books, 2003).

atas nama Tuhan dan panggilan suci agama.⁴ Semacam “teologi perang”⁵ pun dibangun untuk merespon perbedaan ini dan ironinya diyakini secara imani sebagai pemahaman kitab suci secara tekstual dan parsial untuk mengklaim Tuhan dan kebenaran “hanya ada” di pihak sendiri, dan juga untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan perang atas nama Tuhan. Megatrend abad 21 sebagai abad “*kebangkitan agama*” pun menjadi “*jauh panggang dari api*”.

Gesekan konflik agama di Aceh Singkil sebenarnya bukan hanya dipengaruhi oleh situasi pemantik, peracik bumbu konflik yang terlibat di sana dengan ragam kepentingan. Dari sisi historis, potensi konflik merupakan keberlangsungan sejarah. Pengusiran penduduk Desa Ujung Sialit yang beragama Kristen saat meletusnya DI/TII di Aceh yang dipimpin Teungku Muhammad Daud Beureueh, merupakan tonggak awal pemicu konflik antar-umat beragama di Aceh Singkil. Apalagi, setelah itu Daud Beureueh beserta elite Muslim di Aceh Singkil, membuat aturan tetap, hanya membolehkan bangunan gereja didirikan tidak lebih dari 3 (tiga).

Peraturan ini, tentu sangat mengganggu dalam kehidupan umat beragama di sana. Meskipun, seiring laju waktu, masyarakat Aceh Singkil mulai menyadari, bahwa peningkatan jumlah penduduk juga harus ikut serta bertambahnya bangunan tempat beribadah. walaupun, pentingnya menjaga stabilitas damai di wilayah mereka, sebab ekonomi, apalagi klen kekerabatan dan marga menjadi modal sosial yang kian menyatukan mereka. Namun, kadang kesadaran ini diusik oleh kehadiran partikel luar yang melakukan provokasi, dan memang keberadaan beberapa rumah ibadah liar (tanpa izin) dianggap sangat mengganggu oleh sebagian warga di sana. Situasi seperti ini, selalu menjadi pemantik konflik di kemudian hari. Namun demikian, ikatan klan, marga dan identitas sesama “Orang Singkil” kembali merajut kesadaran, bahwa keberlangsungan aktifitas sosial dalam bingkai damai sangat penting.

⁴Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 169.

⁵Ungkapan “teologi perang” diambil dari artikel Musa Asy’arie, “Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan”, *KOMPAS, Rubrik Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

Tentunya ini menjadi model resolusi konflik antar-umat beragama di Aceh Singkil dalam menjaga aktifitas kehidupan sosial di sana. Selain itu, kajian mendalam tentang peta konflik antar umat beragama di Aceh Singkil, masih harus terus dilakukan, guna menemukan *lesson learn* untuk membendung ancaman konflik yang dapat meletus kapan saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang masalah “**Kematangan Beragama dan Sikap *Tasamuh* Marga Masyarakat Aceh di Aceh Singkil** “. Bertitik tolak dari konteks permasalahan di atas, masalah pokok yang akan dijawab dalam kesimpulan akhir tulisan ini adalah bagaimana kematangan beragama masyarakat Aceh dan sikap *tasamuhnya* masyarakat yang terinternalisasi dalam setiap individu.

Permasalahan pokok ini dapat dijabarkan lagi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh di Aceh Singkil?. Apakah ada faktor pendukung dan menghambat kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh di Aceh Singkil?. Bagaimana pelaksanaan sikap *tasamuh* masyarakat Aceh di Aceh Singkil?

Kajian ini, tentunya masih jauh dari kesempurnaan, apalagi kedepan, diharapkan akan ada komparasi yang dapat memperkaya narasi. Namun, sangat diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran, pendapat mengenai gejala dan konflik sosial di wilayah perbatasan Aceh tersebut. Konflik umat antar-agama ini, saya coba jembatani dengan beberapa pendekatan Psikologi Dakwah yang dapat memberikan narasi dan deskripsi utuh mengenai potret kehidupan umat beragama di Aceh Singkil.

Kematangan Beragama

Kajian tentang *Maturasi* (kematangan Beragama) sudah banyak dilakukan oleh ahli-ahli Psikologi Agama seperti Imron Fauzi “*Kematangan Beragama*” membahas tentang perkembangan manusia, baik perkembangan rohani yang diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*Abilitas*), pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut kematangan (*Maturity*) dalam tulisan ini juga memaparkan kriteria orang yang matang beragama yang erat kaitannya dengan perkembangan manusia.

Maturasi (kemantangan) dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Dalam menjalani berbagai fase kehidupan, manusia memperoleh pengalaman, dan mengolah berbagai pengalaman hidup baik pengalaman fisik, psikologis, sosial maupun spiritual.⁶

Akumulasi pengalaman hidup itu terefleksi dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-hari. Seseorang dapat disebut "tidak matang (*immature*)" apabila hanya mampu melewati perjalanan usia yang panjang tanpa menghasilkan pengalaman yang dapat menunjang perkembangan pribadinya. Sebaliknya orang yang usia kronologisnya tergolong dini, namun penuh dengan akumulasi pengalaman dan pelajaran yang diolah dengan seksama, dapat menjadi lebih matang dari pada orang lain yang seusia atau lebih tua darinya. Hal ini dengan satu catatan, pertumbuhan yang terjadi karena pengalaman dan pelajaran tersebut berlangsung secara wajar dan bukan dipaksakan. Perkembangan yang dilalui dengan baik, wajar dapat memunculkan kepribadian yang matang, akan tetapi menumbuhkan hasil yang tidak mudah utuh.⁷

Salah satu bentuk kematangan individu adalah beragama. Kematangan beragama (*the mature religious sentiment*) diartikan sebagai sentimen keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Sentimen merupakan sistem persediaan yang terarah dan terorganisir di sekitar objek nilai tertentu. Pengalaman-pengalaman itu membentuk pola-pola respon terhadap objek-objek yang berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip serta kebiasaan-kebiasaan tertentu, dalam hal ini adalah konsep, prinsip dan kebiasaan keagamaan. Dikatakan oleh Allport, orang yang keberagamaannya matang memiliki ciri-ciri seperti: terbuka pada semua fakta, nilai-nilai serta memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktis.

⁶ Kesadaran spiritual, adalah kesadaran qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kesadaran ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat mengkaku nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

⁷ Yang dimaksud dengan kepribadian yang matang yang tidak utuh adalah terdapatnya aspek-aspek yang tidak berkembang secara baik, misalnya kecenderungan menolong orang lain akan tetapi memiliki sifat egois terhadap orang lain pula.

Proses perkembangan kehidupan beragama mempunyai ciri yang berbeda dengan proses perkembangan lainnya.⁸ Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafiks perkembangan keagamaan, maka akan terlihat semakin bertambah usia akan semakin meningkat rasa keagamaannya. Pernyataan ini pernah diuji melalui penelitian Hidayat yang menemukan "adanya perbedaan secara signifikan antara orang yang berusia 50-an, 60-an dan 70-an tahu. Semakin tinggi usia seseorang ternyata keberagamaannya semakin meningkat."⁹

Ahli psikologi pada umumnya sepakat bahwa dalam diri manusia terdapat "*religijs instinkt*", yaitu potensi secara alamiah yang membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif.

Pengaruh lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan keagamaan seorang anak. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi anak yang taat beragama dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak taat. Anak yang dilahirkan dalam keluarga muslim, secara otomatis "*religijs instinkt*" yang berkembang pada diri anak adalah tradisi Islam, dan besar kemungkinan anak akan menjadi seorang Mulim. Demikian juga seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga Kristen, Hindu dan Budha.¹⁰

Mekanisme kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi, yaitu anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke

⁸ Yaitu perkembangan biologis, kognitif, sosial dan moral pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja atau dewasa, kemudian sedikit demi sedikit menurun.

⁹ Hidayat, "Studi Pendahuluan Mengenai Hubungan Antara Tingkat Kesadaran Religius Pada Wanita-wanita Lanjut Usia", dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal. 150.

¹⁰ Meskipun demikian terhadap pengecualian yaitu adanya perkembangan keberagamaan "menyimpang" dari pengaruh lingkungan (keluarga). Misalnya pada kasus konversi agama, yaitu pindah afiliasi agama ataupun peningkatan secara drastis dari non religius ke religius.

masjid) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya dan orang dewasa yang ada di sekitarnya, dan belum terlihat keseriusan dalam diri anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.¹¹

Menurut Clark, seorang anak dalam melakukan ritual keagamaan hanya bersifat, superficial dan berdasarkan kebiasaan. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada.¹² Mereka menjalankan ajaran masih bersifat ritualistic semata dan belum mengerti makna yang sebenarnya. Selain dipengaruhi oleh lingkungan (orang tua), perkembangan agama anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Berkaitan dengan perkembangan kognisi, maka masa anak-anak sangat senang dengan cerita-cerita fantasi, terutama yang bersifat magical. Oleh sebab itu tidak heran jika anak senang sekali mendengarkan kisah-kisah atau dongeng, termasuk kisah keagamaan yang mengandung unsur supranatural.

Karakteristik keagamaan anak-anak yang menonjol adalah sifat egosentris. Anak-anak pada umumnya mengartikan agama sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Hal ini tampak jelas pada waktu anak-anak berdo'a, misalnya anak berdo'a untuk mendapatkan kembali mainannya yang hilang atau sesuatu yang disenanginya.¹³

¹¹ Sebagaimana perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang melalui proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya. William Clark, *An Introduction to The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company, 1958), hal. 151.

¹² Meskipun beberapa anak menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin shalat, puasa dan rajin pengajian. Tetapi sebenarnya hal itu baru merupakan habituasi saja. Clark juga menyebutkan bahwa kehidupan keberagamaan anak-anak bersifat auritif, kerana keberagamaan anak-anak masih didominasi oleh keberagamaan orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya.

¹³ Persoalan do'a pada anak dibuktikan oleh Long dkk, dalam penelitiannya, yang hasilnya menunjukkan bahwa bagi anak-anak berdo'a senantiasa dikaitkan dengan suatu aktivitas konkrit tertentu yang sesuai

Sedangkan perkembangan pada masa remaja sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang menurut Piaget, fase ini disebut dengan formal operational. Remaja sudah berbeda dengan anak-anak, karena mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan orang tuanya, mereka mulai mempertanyakan, sehingga tidak asing jika pada remaja mulai sering terjadi keragu-raguan pada dirinya, khususnya yang menyangkut soal agama.

Clark melihat bahwa keragu-raguan beragama merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja. Mereka mulai mempertanyakan mengapa harus shalat lima waktu, mengapa shalat harus dalam keadaan suci dan sebagainya. Keragu-raguan tersebut kadang hingga berkaitan dengan esensi Tuhan. Keragu-raguan beragama semakin lama akan menimbulkan konflik pada diri remaja, lebih-lebih jika remaja berusaha mengkaitkan dengan pembuktian empiris. Di satu sisi remaja dituntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual sebagai bentuk konsistensi, sedang di sisi lainnya remaja tidak percaya sepenuhnya terhadap realitas keagamaan atau ajaran agamanya.

Pada masa dewasa perkembangan keagamaan idealnya sudah berada pada koridor kematangan, walaupun masih banyak kita temukan seorang yang sudah berusia dewasa namun perkembangan keagamaannya masih egosentris dan pola perilaku keagamaannya masih *ritualistik* dan *suferfisial*.

Allport mengajukan enam kriteria sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang, yaitu *terdiferensiasi* dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral dan *heuristik*.¹⁴ *Terdiferensiasi* dengan baik berarti seseorang menerima agama yang dianutnya secara kritis. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang *terdiferensiasi*, maka dia mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan agamanya, selain dari segi emosional, sosial maupun *spiritual*.

Kehidupan agama yang komprehensif berarti agama yang dianut mampu menjadi falsafah hidup (*philosophy of life*). Segala

dengan kebutuhan pribadinya. Long, D., The Child Conception of Prayer, "Journal for Scientific of Religion", 1967, hal. 11-109.

¹⁴ Allport G. W., *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Company, 1950), hal. 154.

sesuatu yang terjadi senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Tuhan dipandang sebagai realitas mutlak yang punya wewenang. Kehidupan agama yang integral, artinya kehidupan agama dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek kehidupan. Agama dianggapnya bukan sebagai pro kontra dengan ilmu, melainkan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Ciri yang terakhir adalah *heuristik*, yaitu menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu orang akan selalu berusaha meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.

Penjelasan tentang perkembangan keberagamaan yang dilihat dari fase-fase perkembangan mengidentifikasi bahwa psikologi perkembangan tidak melihat benar salah dari orang yang beragama. Tetapi psikologi perkembangan lebih memandang sebagai suatu proses keberagamaan yang alamiah dan wajar sehingga hal itu merupakan proses untuk menuju kematangan beragama.

Beberapa karakteristik kematangan kehidupan beragama yang dikemukakan oleh Allport di atas memberi gambaran yang ideal tentang kehidupan beragama. Oleh karena itu untuk mencapai kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Yang lebih penting lagi adalah bahwa kehidupan agama yang tidak matang dan yang matang bukanlah merupakan sesuatu hal yang terpisah, melainkan melakukan proses yang berkesinambungan. Usaha untuk mencapai kematangan kehidupan beragama merupakan perjalanan yang tidak ada akhirnya sepanjang kehidupan seseorang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kehidupan beragama mengalami proses perkembangan yang selaras dengan perkembangan aspek-aspek psikologis. Hal senada dengan dakwah. Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran yang di dalamnya mempunyai tugas untuk kemanusiaan. Lebih jelas dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa tugas dakwah sebagaimana tugas kerisalahan Nabi Muhammad adalah untuk menjadi rahmat seluruh alam (Q.S. al-Anbiyā': 107) dan untuk menyempurnakan akhlak manusia

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: *Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang utam.a* (HR. Baihaqy).¹⁵

Dari *ḥadīth* di atas dapat ditegaskan bahwa antara dakwah dan *maturasi* keberagamaan sama-sama merupakan proses yang akan dapat diraih dengan baik manakala dilakukan melalui proses yang sungguh-sungguh dan kontinyu. Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal penting sehubungan dengan persoalan dakwah dan kematangan, antara lain:

Dakwah dan *maturasi* (kematangan) keberagamaan terbentuk sebuah informasi yang saling menyapa dan terkait. Dakwah mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi *fiṭrah* manusia menuju kepribadian yang sempurna dalam beragama (keberagamaan yang matang). Walaupun selama ini dikemukakan melalui bahasa lain.¹⁶

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama samawi terakhir yang berfungsi menjadi rahmat dan nikmat bagi manusia seluruh alam. Islam merupakan agama yang sempurna, dan kesempurnaan tersebut dapat dilihat pada segi-segi fundamental yang mencakup unsur duniawi dan ukhrawi. Kesempurnaan Islam sebagai agama langit (dari Allah) yang diturunkan ke muka bumi, semata-mata untuk mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu konsekwensinya Islam telah menjadi agama dakwah, yang harus disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Islam yang bersifat universal dan enternal dan cocok dengan tuntunan hati nurani manusia kapan dan di manapun.

Tasamuh (Toleransi) dalam Islam

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang

¹⁵ Imām Baihaqy, *Sunan Al-Kubrā*, (Beirut: Darul Fikry, t.t), hal. 192.

¹⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa da‘wah dapat dipahami dan ditransformasikan sebagai proses humanisasi dan emansipasi, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 19.

berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.¹⁷ Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab “*tasamuh*” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹⁸ Sedangkan Toleransi yang berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda.¹⁹

Secara terminologi, Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna yang berbeda.²⁰ Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²¹ Kesamaan dari pendapat yang berbeda ini adalah pada hal menenggang dan pemberian hak kebebasan, sehingga makna kontradiksi dari kata toleran adalah tidak menghargainya dan memperbolehkan suatu pendapat, pandangan, maupun keyakinan

¹⁷ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hal. 184.

¹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawi*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), Hal. 1098.

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), Hal. 161.

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), Hal. 161.

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Perspektif, 2005), Hal. 212.

orang lain yang tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat ketertiban dalam masyarakat.

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.²² Dari hal ini maka toleransi antar agama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antar agama tanpa bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi aqidah agama masing-masing yang dianut.

Dasar Toleransi beragama dalam Al-Qur'an

Anggapan bahwa ajaran Islam seras akan kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak mendasar bahkan dapat dibilang hanyalah bualan belaka. Pasalnya, dalam Al-qur'an sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-qu'an surat al-Baqarah ayat 256, dan surat Yunus ayat 99, Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Bahkan dalam Surat

²² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 14.

Al-Mumtahanah ayat 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam.²³ Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia.

Konsep Tasamuh dalam Islam

Secara etimologi kata *tasamuh* dianggap sebagian kalangan senada dengan toleransi, namun pada pemaknaan secara terminologi kata toleransi tidak mampu mencakup makna dari kata *tasamuh* secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan pemakaian istilah toleransi merupakan istilah modern baik nama maupun kandungannya yang lahir dibarat dibawah kondisi social, politik dan budaya yang khas.²⁴ Jadi, dengan mengkaji kata *tasamuh* dapat diperoleh pemahaman toleransi dalam perspektif Islam yang benar.

Jika kita merujuk kepada kamus bahasa arab, Kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah atau murah hati.²⁵ Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, mengartikan kata “*al-samhah*” dengan kata “*al-sahlah*” (mudah) dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, “*Ahabbu al-dien ilallahi al-hanafiyah al-samhah*”.²⁶ Secara garis besar kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan

²³ Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islamiy*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M), Hal. 4.

²⁴ Anis Malik Toha, Hal. 212.

²⁵ Mohammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, (Lebanon: Bairut: Academia, 1996), Hal. 1120.

²⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 13*, (Bairut: Darul Ma’rifah, 1379H), Hal. 20.

Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur Al-Qur'an dan Sunnah.²⁷ Sehingga dari penjelasan diatas, jika kamus-kamus inggris memaknai kata “*Tolerance*” dengan “*To endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes), atau menahan perasaan sepihak terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka. Maka dalam bahasa Arab kata “*tasamuh*” mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi.²⁸

Dalam pandangan Islam, warga negara yang mendiami wilayah yang didalamnya diterapkan syariat Islam dan konsep *tasamuh* dibagi menjadi dua golongan, yaitu Muslim dan non-Muslim. Warga Negara non-Muslim disebut sebagai Ahl al-Dzimmah, yang berarti orang yang berada dalam perlindungan.²⁹ Islam menempatkan semua orang yang tinggal di Negarar Islam sebagai warga negara dan mereka semua berhak memperoleh perlakuan yang sama baik Muslim maupun non-Muslim.³⁰ Jadi negara berkewajiban menjaga dan melindungi jiwa, keyakinan, kebebasan beribadah, kehormatan, kehidupan, dan harta benda non-Muslim yang menjadi Ahl al-Dzimmah, sejauh mereka tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kaum Muslimin.³¹

Tasamuh yang kita amat sangat sayangkan kurang bijak dalam memahami dan mendalaminya dengan kearifan lokal, kita tetap menjadi salah satu dasar kebijakan dalam berprilaku dan bersikap dan bertindak, sehubungan dengan lebih sensitif masyarakat dan *da'i* dalam memahami kondisi keummatan saat ini dan juga agar

²⁷ Muslim Ibrahim, *Islam dan Wasatiyyah: Wastiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*, (Malaysia: USIM dan IQ, 2012), Hal. 70-71.

²⁸ Anis Malik Toha, *Tren.....* Hal. 212

²⁹ Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama" al-Islamiy*, Hal. 7

³⁰ Abu al-A"la Al-Maududi, *Human Right In Islam*, (Islamabad: Da"wah Academy, IIUI, 1998) Hal. 10.

³¹ Ketentuan yang menjadi syarat dalam perjanjian tersebut yaitu: pertama, dengan membayar jizyah, yaitu uang senilai tertentu yang dibayarkan oleh laki-laki yang telah baligh di antara mereka setiap tahun untuk mendapatkan perlindungan, karena mereka telah memutuskan tinggal di Negara Islam. Kedua, mereka juga berkewajiban mentaati aturan-aturan Islam secara umum yang tidak menyangkut urusan keagamaan. Lihat dalam: Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Hal. 255.

terpelihara dari fitnah. Toleransi yang tanpa batasan antara akidah dan sosial sama dengan mencampur aduk antara yang hak dan bathil, dan ini bertentangan dengan Islam, sebaiknya bagi umat Islam dalam menjaga toleransi dengan non muslim, pada hari natal tidak mengucapkan selamat natal semoga diberkati, akan tetapi bisa di ganti dengan ungkapan “ Semoga anda mendapat Hidayah”. Mengacu kepada konteks hadits dimana nabi pernah berdoa kepada musyirikin semoga lebih banyak mendapat hidayah.

Sebagai contoh bagaimana Islam mengajarkan toleransi, dalam hadits riwayat Bukhori menyatakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya lalu ditanya kenapa beliau berdiri. Beliau menjawab “apakah dia tidak seorang manusia?”.³² Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa rasul bertoleransi dengan berdiri menghormati jenazah seseorang meskipun dia seorang Yahudi.³³

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *Maturasi* (kematangan Beragama) sudah banyak dilakukan oleh ahli-ahli Psikologi Agamaseperti Imron Fauzi “*Kematangan Beragama*” membahas tentang perkembangan manusia, baik perkembangan rohani yang diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*Abilitas*), pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut kematangan (*Maturity*) dalam tulisan ini juga memaparkan kriteria orang yang matang beragama yang erat kaitannya dengan perkembangan manusia.

Selanjutnya Kasmianti dan Dedi Apriana Ritonga dalam tulisan “*Psikologi Agama*” membahas tentang kriteria orang-orang yang matang beragama yang salah satunya adalah memiliki sifat utama yang ada pada diri Rasulullah yaitu Siddiq, amanah, Tabliq dan Fathanah.

Amin Khakam menulis tetang “*Kematangan beragama dari sudut Spikologi*” memaparkan tentang Kematangan beragama dalam kajian Al-Qur’an dan Hadist, kesesuaian dengan Spisikologi Al-Qur’an.

³² HR. Bukhari no. 1312

³³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 13*, (Bairut: Darul Ma’rifah, 1379H), Hal. 20.

Kajian tentang Kematangan Beragama dan sikap *Tasamuh* marga masyarakat Aceh di Aceh Singkil belum ada pembahasan secara khusus. Disini peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴ Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yang dalam hal ini terkait dengan kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh di Aceh Singkil.

Teknik penentuan sampel/subjek berdasarkan *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan sendiri yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat 3, Imam masjid 2, masyarakat Muslim 3, masyarakat non muslim 2, pengamat keagamaan 1, Kepala Dinas Suariat Islam 1, guru agama Islam di Sekolah dasar 1 Orang.

Teknik analisis data adalah dengan observasi yaitu mengamati dari sikap, tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari, yang di dukung dengan wawancara langsung untuk menguatkan hasil observasi, data yang diperoleh kemudian di analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

³⁴ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

C. Hasil Penelitian

1. Letak Georafis Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Tanggal peresmian nya 20 April 1999. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil. Aceh singkil dengan 11 kecamatan dan 116 gampong dengan jumlah penduduk 102.213 jiwa.³⁵

Singkil sendiri berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Namun, jalurnya lebih bergunung-gunung dan perlu dilakukan banyak perbaikan akses jalan agar keterpencilan wilayah dapat diatasi. Penduduk asli kabupaten Aceh Singkil adalah [suku Singkil](#), [Aneuk Jamee](#) dan [Haloban](#). Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti suku [Aceh](#), [Minang](#) dan [Pakpak](#).

³⁵ Data BPS Aceh Singkil 2019 di akses pada tanggal 16 Agustus 2020

melakukan kunjungan ke rumah warga, menghadiri acara pernikahan dan kematian, melakukan komunikasi di tempat-tempat umum dan warung kopi. Hal ini dilakukan atas inisiatif dan kebiasaan para da'i secara sendiri sendiri. Setiap kegiatan keagamaan diikuti oleh mereka. Ini beberapa hal yang dilakukan oleh da'i perbatasan di bawah koordinator Dinas syariat Islam Aceh dan dinas syariat Islam Aceh Singkil.³⁸

Kematangan beragama dan sikap *tasamuh* (toleransi) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakter mental yang merupakan bagian dari kepribadian (*personality*) atau latar belakang keluarga, lingkungan (tempat tinggal dan tempat pendidikan) dan pengetahuan agama yang di dapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pendidikan. Tiga hal ini sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang dengan sikap *tasamuh* atau toleransi, baik sesama dalam satu agama maupun antar sesama yang berbeda agama. Ketiga hal ini mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kematangan beragama dan sikap toleransi atau *tasamuh*.

a. Sikap *tasamuh* (toleransi) masyarakat Singkil

Sikap toleransi atau *Tasamuh* masyarakat Aceh Singkil terlihat dari pernyataan beberapa nara sumber yang kami teliti, yaitu dari Pernyataan Suri, warga Non Muslim, "Saya sebagai pendatang di singkil, diperlakukan oleh orang Islam dengan baik. Apalagi dengan yang satu marga, mereka seperti saudara bagi kami di daerah yang bukan asal kami ini. walaupun setiap kami mengundang mereka ke acara kami, mereka tidak menghadirinya. Tapi itu bukan masalah besar untuk kami. Kami hidup saling menghargai disini walaupun

³⁸ Juli Andriyani, Jarnawi, *KONSELING ISLAM LINTAS BUDAYA (Studi terhadap Da'i Perbatasan di Kecamatan Danau Paris, Suro Makmur dan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh)*, dalam jurnal al Bayan Vol 24, No. 2, 2018.

berbeda keyakinan. Ketika bekerjapun mereka sangat baik, memberi tau aturan kerja di daerahnya”.³⁹

Hal yang serupa juga dikuatkan oleh pernyataan Beri Berutu yang juga warga non Muslim, ”Saya bukan orang tetap di Singkil, saya berasal dari Sidikalang dan ke Singkil hanya pedagang sayur setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Minggu. Setiap saya berjualan mereka yang muslim yang pondok jualannya berdekatan dengan saya sangat baik kepada saya. Kami saling mengingatkan dalam hal ibadah. Ketika waktu adzan tiba saya mengingatkan bahwa panggilan tuhannya untuk beribadah telah tiba, begitu pula dengannya yang sudah mengerti ketika hari Minggu saya lebih dulu bersiap-siap pulang untuk ke gereja”.⁴⁰

Orang kristen bukan musuh kita orang Islam, mereka juga tetap saudara kita. Saya kebetulan bisa berbahasa batak dan sering berkomunikasi menggunakan bahasa batak dengan mereka. Mereka adalah penyewa tetap pondok tempat jualan punya saya. Mereka setiap berjualan selalu memberikan sayur kepada keluarga saya, saya pun demikian yang terkadang membungkus nasi untuknya karena melihatnya mulai lapar. Ketika bulan Ramadhan mereka selalu memberikan parcel untuk keluarga kami.⁴¹

Saya mempunyai saudara non muslim, saudara yang bertemu disaat banjir dan dia menumpang mengungsi untuk berteduh disaat tidak bisa menyebrang untuk berjualan. Dia selalu datang kerumah setiap sebulan sekali disaat hendak ke pulau banyak untuk berjualan, disaat itu juga dia selalu membawa oleh-oleh dan selalu mengatakan “ini halal, bisa kalian makan orang Islam” dan saya pun menanggapi dengan senyuman. Tidak ada alasan kita untuk membenci mereka, akan tetapi saya setiap berbicara terkadang memberi tahu bahwa Islam itu agama yang paling sempurna dengan menggunakan bahasa yang lembut. Saya tidak memaksanya untuk memeluk Islam, karena itu hak dia untuk menentukan kepercayaan

³⁹Wawancara dengan Suri (Warga Non Muslim), pada tanggal 14 September 2019

⁴⁰Wawancara dengan Beri Berutu (Warga Non Muslim), pada tanggal 14 September 2019

⁴¹Wawancara dengan H. Arus, (warga Muslim), pada tanggal 13 September 2019

mana yang akan dipeluknya. Ketika dia makan dirumah saya, saya memang sebelumnya telah menyiapkan piring yang memang khusus hanya untuk nya, bukan karena tidak toleransi akan tetapi karena dia adalah pemakan babi yang aktif. Dia ketika kerumah terkadang mengucapkan salam, dan saya tidak menjawab salam nya orang kristen itu.⁴²

Saya adalah seorang guru agama di Sekolah Dasar. Ada beberapa murid di sekolah saya yang beragama kristen (Non Muslim). Mereka boleh masuk ataupun tidak ke pelajaran saya. Orang tua mereka sebagian mengijinkan anak nya masuk mata pelajaran saya. Ketika masuk terlihat rasa ingin tau mereka yang sangat tinggi. Mereka saya perlakukan sama dengan anak-anak yang lainnya, tidak ada pilih kasih diantara murid yang Islam dengan yang kristen (non Muslim).⁴³

Saya seorang Imam di PT Perkebunan Sawit yang mana di perumahan karyawan ada beberapa yang beragama non muslim. Mereka memanggil saya pak imam. Setiap ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di PT tersebut, mereka selalu kami undang ke acara dan sebagian dari mereka menghadiri acara yang kami buat di PT tersebut. Kami sebagai teman karena tempat kerja yang sama. Komunikasi membuat hubungan yang sangat baik antara kami walaupun berbeda agama. Mereka ketika ada masalah selalu meminta saran kepada saya, dan saya selalu berusaha untuk membantu nya.⁴⁴

Saya memperlakukan non muslim dengan baik, apalagi yang sudah lama saya kenal. Karena agama Islam adalah Rahmatan Lil 'Alamin. Masalah pertemanan tidak ada batasan. Non muslim di Singkil adalah pendaatang dari Sumatera Utara dan Nias.⁴⁵

⁴²Wawancara dengan Khalikul, (warga Muslim), pada tanggal 13 September 2019

⁴³Wawancara dengan Siddiq. (guru agama Sekolah Dasar 1 Singkil), pada tanggal 14 September 2019

⁴⁴Wawancara dengan Imam Mesjid PT. Nafasindo. Pada tanggal 15 September 2019

⁴⁵Wawancara dengan Muiza (warga muslim), pada tanggal 16 September 2019

Non Muslim, selagi mereka tidak membuat gangguan-gangguan terhadap yang muslim ya kita biasa-biasa saja, mereka berhak merasakan hidup bermasyarakat. Kejadian pembakaran gereja itu bukan berarti tidak adanya toleransi umat Islam terhadap non muslim, tetapi itu ada penyebab yang melatarbelakangi yang mana non muslim mendirikan gereja tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah. Umat Islam Aceh Singkil sangat toleran dengan non muslim dan tidak ada permusuhan diantara muslim dengan non muslim. Jangankan memusuhinya, meludah saja tidak pernah. Kegiatan dakwah dilakukan oleh *da'i* perbatasan selalu mengundang para non muslim, contohnya saja pada saat memperingati Isra' Mi'raj di daerah Perbatasan yang selalu mengundang non muslim dan mereka menghadiri, mendengar acara tersebut.⁴⁶

Ketika melihat Non Muslim, saya memandang bukan sebagai musuh. Banyak pendatang yang berjualan di Singkil batuan ini, tidak ada larangan untuk mereka kesini selagi mereka tidak mengganggu kami. Mereka kami perlakukan sebagaimana mestinya, berteman dengan mereka akan tetapi ketika ada undangan mengenai ibadah nya jangan dilarang namun jangan di ikuti.⁴⁷

Sesama warga masyarakat yang baik kita tidak boleh bermusuhan-musuhan, mengenai keyakinan itu adalah hak masing-masing untuk menentukan agama yang diyakininya jangan ada paksaan dari kita. Ketika mereka yang Non Muslim meminta bantuan, selagi masih bisa dibantu ya dibantu jangan karena dia non muslim kita tidak mau membantunya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di mesjid sampai sekarang belum pernah mengundang yang non muslim, akan tetapi kegiatan yang diluar mesjid kami mengundang para non muslim. saya pernah berteman dengan yang non muslim pendatang dari Nias, mereka mencari pekerjaan disini. Saya memberitahunya

⁴⁶Wawancara dengan Aslinuddin (KADIS Syariat Islam), Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 14 September 2019

⁴⁷Wawancara dengan Imam Mesjid Al-Ijtihad singkel pada tanggal 16 September 2019

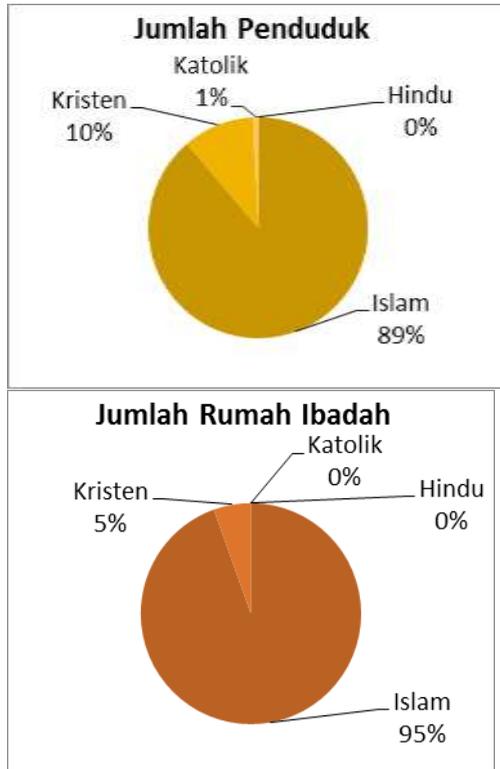
dengan baik dan halus mengenai keyakinan kita, mereka pun masuk Islam, menikah dengan orang sini dan menetap disini.⁴⁸

Dari pernyataan pernyataan nara sumber di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap tasamuh masyarakat Aceh Singkel bukan karena kematangan beragama sehingga mereka memiliki sikap tasamuh yang tinggi, namun semua dikarenakan faktor keturunan, darah dan marga.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat kematangan beragama dan sikap *tasamuh* masyarakat Aceh di daerah perkotaan Aceh Singkil

Masyarakat yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama dan berbagai macam pemahaman keagamaan, hidup berdampingan satu sama lain dengan kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula

⁴⁸Wawancara dengan Cut Nyak Kaoui (Imam Mesjid An-Nur) pada tanggal 16 September 2019



Dari table di atas terlihat penduduk Aceh Singkil yang berjumlah 102,509 jiwa didominasi oleh Islam 90.508 jiwa, Kristen 10.715 jiwa , Katolik 746 jiwa, Hindu 2 jiwa, dengan rumah ibadah umat Islam (Masjid/Musalla) 294, sementara Kristen dan Katalik memiliki jumlah ibadah 17 Gereja dan rumah ibadah untuk penganut agama.⁴⁹

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk sikap tasamuh masyarakat Aceh Singkil yaitu : Bentuk bentuk toleransi dalam hal suka dan duka. Ini dikuatkan dengan pernyataan Beri Berutu, ”Setiap saya berjualan mereka yang muslim yang pondok jualannya berdekatan dengan saya sangat baik kepada saya. Kami

⁴⁹ Aceh Singkil dalam Angka tahun 2017. Di kutip tanggal 16 Agustus 2019

saling mengingatkan dalam hal ibadah. Ketika waktu adzan tiba saya mengingatkan bahwa panggilan tuhan saya untuk beribadah telah tiba, begitu pula dengannya yang sudah mengerti ketika hari Minggu saya lebih dulu bersiap-siap pulang untuk ke gereja”.⁵⁰ Orang kristen bukan musuh kita orang Islam, mereka juga tetap saudara kita. Saya kebetulan bisa berbahasa batak dan sering berkomunikasi menggunakan bahasa batak dengan mereka. Mereka adalah penyewa tetap pondok tempat jualan punya saya. Mereka setiap berjualan selalu memberikan sayur kepada keluarga saya, saya pun demikian yang terkadang membungkus nasi untuknya karena melihatnya mulai lapar. Ketika bulan ramadhan mereka selalu memberikan parcel untuk keluarga kami.⁵¹

Faktor pendukung lahirnya sikap tasamuh adalah berdasarkan pada kekerabatan seperti satu marga. Adanya ajaran agama untuk bersikap toleransi. Adanya kegiatan yang melibatkan antara umat Islam dan non muslim. “Setiap ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di PT (Perusahaan tersebut, mereka selalu kami undang ke acara dan sebagian dari mereka menghadiri acara yang kami buat di PT tersebut”.⁵² Kegiatan dakwah dilakukan oleh *da'i* perbatasan selalu mengundang para non muslim, contohnya saja pada saat memperingati Isra' Mi'raj di daerah Perbatasan yang selalu mengundang non muslim dan mereka menghadiri, mendengar acara tersebut.⁵³ Kegiatan membina kekeluargaan dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuda secara maksimal disamping adanya hubungan kekerabatan marga yang membuat toleransi antara masyarakat non muslim dan muslim semakin merikat.⁵⁴

⁵⁰ Wawancara dengan Beri Berutu (Warga Non Muslim) pada tanggal 14 September 2019

⁵¹ Wawancara dengan H. Arus (tokoh masyarakat Singkil, pada tanggal 15 September 2019

⁵² Wawancara dengan Imam Mesjid PT. Nafasindo, Pada tanggal 15 September 2019

⁵³ Wawancara dengan Aslinuddin, (KADIS Syariat Islam), Kabupaten Aceh Singkil 14 September 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Hasanuddin S.P, sebagai tokoh pemerhati masyarakat Aceh pada tanggal 16 September 2019

Yang menghambat sikap *tasamuh* ini adalah adanya kecemburuan sosial yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang dan adanya krisis moralitas keagamaan seperti “kejadian pembakaran gereja itu bukan berarti tidak adanya toleransi umat Islam terhadap non muslim, tetapi itu ada penyebab yang melatarbelakangi yang mana non muslim mendirikan gereja tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah”.⁵⁵

Adanya beberapa aturan yang harus dipatuhi dalam mendirikan bangunan rumah ibadah oleh pihak Kristiani membuat mereka sedikit gusar kepada pemerintah. Namun mereka tetap rukun karena keterikatan mereka sesama warga dalam satu marga. Marga telah mengikat mereka menjadi lebih dekat sebagai perekat dalam hubungan sosial.

3. Kesimpulan

Kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh di Singkil sangat erat membentuk tali kekeluargaan, marga telah menjadi perekat bagi hubungan mereka baik dalam hubungan kekerabatan maupun hubungan sosial. Walaupun ada hubungan politik yang mempengaruhi hubungan kekeluargaan antara muslim dan non muslim akan hilang saat mereka terikat dalam satu marga, marga telah mendamaikan mereka dalam satu persoalan agama yang berbeda, marga telah membuat hubungan *tasamuh* dalam agama semakin meningkat sehingga mereka mencapai titik damai. Faktor pendukung sikap *tasamuh* mereka adalah kerikatan marga sebagai peerekat tali darah keturunan yang tidak bias dipisahkan oleh perbedaan agama sekalipun, sehingga membuat mereka lebih matang dalam sikap *tasamuh*, menghambat kematangan beragama dan sikap *tasamuh* marga masyarakat Aceh Singkil. kecemburuan sosial yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang dan adanya krisis moralitas keagamaan seperti “kejadian pembakaran gereja itu bukan berarti tidak adanya toleransi umat Islam terhadap non muslim, tetapi itu ada penyebab yang melatarbelakangi yang mana non muslim mendirikan gereja tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah

⁵⁵Wawancara dengan Aslinuddin, (KADIS Syariat Islam), Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 14 September 2019

Saran untuk pembaca, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca agar peneliti dapat memperbaiki dan peneliti yang lain dapat melakukan penelitian lanjutan dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-A`la Al-Maududi, *Human Right In Islam*, (Islamabad: Da`wah Academy, IIUI, 1998).

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawi*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.).

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Perspektif, 2005).

Allport G. W., *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Company, 1950).

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003).

Hidayat, "*Studi Pendahuluan Mengenai Hubungan Antara Tingkat Kesadaran Religius Pada Wanita-wanita Lanjut Usia*", dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984).

. HR. Bukhari no. 1312

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 13*, (Bairut: Darul Ma`rifah, 1379H).

Imām Bayhaqy, *Sunan Al-Kubrā*, (Beirut: Darul Fikry, t.t).

. KOMPAS, *Rubrik Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985).

Long, D., *The Child Conception of Prayer*, "*Journal for Scientific of Religion*", 1967.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).

KOMPAS, *Rubrik Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000).

Mohammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, (Lebanon: Bairut: Academia, 1996).

Muslim Ibrahim, *Islam dan Wasatiyyah: Wastiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*, (Malaysia: USIM dan IQ, 2012).

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993).

Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).

Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989).

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Stewart, Charles J. dan Cash, Jr., William B., *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terj. Wulung Wira Mahendra, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

William Clark, *An Introduction to The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company, 1958).

Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M).

Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, (Mesir: Dar Al-Wafa', 1990).

Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).

Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007).

<http://www.acehsingkilkab.go.id/typography/visi-dan-misi-pembangunan>

[http://www.acehsingkilkab.go.id/pemerintahan--
daerah/daftar-desadaerah/daftar-desadaerah](http://www.acehsingkilkab.go.id/pemerintahan--daerah/daftar-desadaerah/daftar-desadaerah)